

STUDI ETNOMEDISIN TUMBUHAN OBAT SEBAGAI ANTIDIABETES DAN ANTIKANKER DI KABANJAHE SUMATRA UTARA INDONESIA

Dinda Rizka Munurung¹, Nur Aira Juwita², Wawan Sujarwo³

Universitas Sumatera Utara^{1,2}, Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN)³

dindarm2701@gmail.com¹, nurairajuwita@usu.ac.id²,

wawan.sujarwo@gmail.com³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mendokumentasikan pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat di Kecamatan Kabanjahe, Kabupaten Karo, yang secara tradisional digunakan untuk mengobati penyakit diabetes dan kanker. Penelitian ini juga menilai nilai penting tiap tumbuhan berdasarkan frekuensi penggunaan dan kesepakatan informan. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnomedisin. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur kepada informan yang dipilih dengan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Analisis data dilakukan secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk tabel dan narasi. Penilaian kemanfaatan tumbuhan dilakukan menggunakan tiga parameter: *Use Value Index* (UVI), *Relative Frequency of Citation* (RFC), dan *Informant Consensus Factor* (ICS). Hasil penelitian menunjukkan adanya 107 spesies tumbuhan dari 47 famili yang digunakan sebagai obat tradisional. Famili *Zingiberaceae*, *Lamiaceae*, *Asteraceae*, dan *Rutaceae* merupakan yang paling sering dimanfaatkan untuk pengobatan diabetes. Bagian tumbuhan yang dominan digunakan adalah daun, batang, dan rimpang, dengan metode pengolahan utama berupa perebusan, penghalusan, dan pemerasan, lalu dikonsumsi secara oral. Nilai UVI berada pada kisaran 1 sampai 2,5. Nilai RFC berkisar antara 0,009 sampai 0,057 (antidiabetes) dan 0,009 sampai 0,048 (antikanker). Nilai ICS berkisar 6 sampai 20 (antidiabetes) dan 6 sampai 32 (antikanker). Simpulannya, masyarakat Kabanjahe masih sangat bergantung pada tumbuhan lokal untuk pengobatan tradisional. Hal ini menunjukkan potensi besar untuk pengembangan fitofarmaka berbasis kearifan lokal serta pelestarian biodiversitas dan pengetahuan tradisional masyarakat Karo.

Kata Kunci: Antidiabetes, Antikanker, Etnomedisin, Kabupaten Karo, Tumbuhan Obat.

ABSTRACT

This study aims to explore and document the use of medicinal plants by the community in Kabanjahe Subdistrict, Karo Regency, which are traditionally used to treat diabetes and cancer. Furthermore, the study assesses the relative importance of each plant based on its frequency of use and the level of agreement among informants. A

descriptive qualitative method with an ethnomedicine approach was employed. Data were collected through semi-structured interviews with informants selected using purposive and snowball sampling techniques. The data were analyzed descriptively and presented in tables accompanied by narrative explanations. The usefulness of each plant species was evaluated using three ethnobotanical indices: Use Value Index (UVI), Relative Frequency of Citation (RFC), and Informant Consensus Factor (ICS). The results indicate the use of 107 plant species from 47 families as traditional medicine. The most commonly used families for diabetes treatment include Zingiberaceae, Lamiaceae, Asteraceae, and Rutaceae. The most frequently utilized plant parts are leaves, stems, and rhizomes. Preparation methods include boiling, grinding, and squeezing, with oral consumption being the most common mode of administration. UVI values ranged from 1 to 2.5. RFC values for antidiabetic plants ranged from 0.009 to 0.057, while anticancer plants ranged from 0.009 to 0.048. ICS values ranged from 6 to 20 (antidiabetic) and from 6 to 32 (anticancer). In conclusion, the people of Kabanjahe still rely heavily on local medicinal plants for traditional treatment. These findings reflect the strong potential for developing phytopharmaceutical products rooted in local wisdom, while also supporting the preservation of biodiversity and traditional knowledge of the Karo community.

Keywords: *Anticancer, Antidiabetes, Ethnomedicine, Karo Regency, Medicinal Plants*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan keanekaragaman hayati terbesar kedua di dunia, memiliki sekitar 40.000 spesies tumbuhan, di mana sekitar 6.000 telah diidentifikasi sebagai tumbuhan obat (Silalahi & Purba, 2019). Kekayaan ini sangat potensial untuk pengembangan pengobatan tradisional, terutama di tengah meningkatnya prevalensi penyakit tidak menular (Simanjuntak, 2022). WHO (2019) juga mengakui peran obat tradisional dalam sistem kesehatan masyarakat.

Namun, pengetahuan tentang tumbuhan obat di Indonesia, termasuk di Kabupaten Karo, umumnya diwariskan secara lisan dan belum terdokumentasi secara sistematis, yang mengakibatkan banyak data berisiko hilang (WHO, 2019). Padahal, obat tradisional merupakan aset nasional yang penting, digunakan dalam pengobatan berbasis kearifan lokal (Laksono dkk., 2022; Purba dkk., 2018).

Penyakit tidak menular seperti diabetes melitus tipe 2 dan kanker kini menjadi penyebab utama kematian secara global (Tan dkk., 2021; Kaur dkk., 2022). Berdasarkan IDF, Indonesia menempati peringkat ke-7 negara dengan penderita diabetes terbanyak, sementara data GLOBOCAN menunjukkan bahwa kanker payudara, paru, dan kolorektal memiliki prevalensi dan angka kematian tertinggi di Indonesia (Sung dkk., 2021).

Di Kabupaten Karo, Dinas Kesehatan (2022) melaporkan bahwa penderita diabetes terbanyak berada di Kecamatan Kabanjahe, disusul oleh kasus kanker pada perempuan usia produktif. Data BPS (2022) menunjukkan bahwa 65,71%

masyarakat mengobati penyakitnya secara mandiri, dan 80% menggunakan tumbuhan obat dalam praktik sehari-hari (Anugerah & Santoso, 2022).

Studi etnobotani sebelumnya telah menyoroti pentingnya dokumentasi pengetahuan lokal (Silalahi & Purba, 2019; Silalahi, 2020; Marina Silalahi, 2018). Namun, belum ada kajian yang secara spesifik meneliti penggunaan tumbuhan antidiabetes dan antikanker oleh masyarakat Karo di Kecamatan Kabanjahe (Suhendy dkk., 2022). Pendekatan etnomedisin dipilih karena efektif dalam menggali kearifan lokal dan memperkuat data empiris (Kintoko & Desmayanti, 2022).

Penelitian ini bertujuan menginventarisasi nama tumbuhan, bagian yang digunakan, cara pengolahan, aturan pakai, serta syarat atau pantangan penggunaannya dalam pengobatan diabetes dan kanker. Penilaian dilakukan menggunakan tiga parameter etnobotani: Use Value Index (UVI), Relative Frequency of Citation (RFC), dan Informant Consensus Factor (ICS). Pendekatan ini merupakan dokumentasi pertama di Kecamatan Kabanjahe yang menggabungkan pendekatan etnomedisin dan pengukuran kuantitatif secara mendalam (Wang dkk., 2020; Anwar, 2020; Bhasin, 2007).

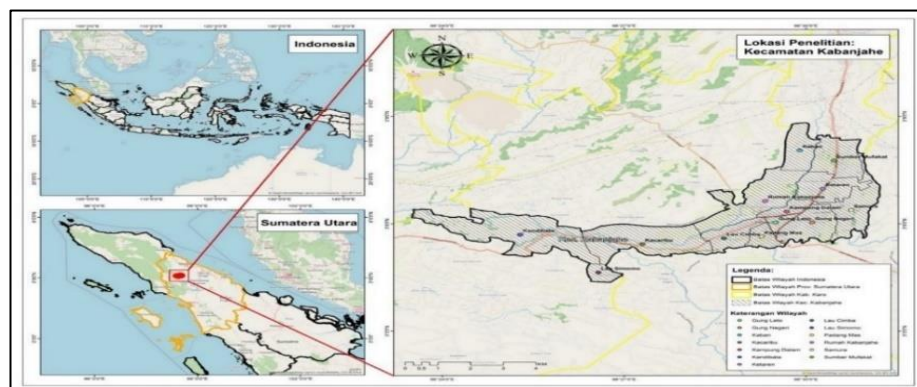
METODE PENELITIAN

Instrumen Penelitian

Penelitian etnomedisin ini menggunakan metode eksploratif dengan mengumpulkan data melalui wawancara antara peneliti dan informan, bertujuan untuk mendeskripsikan serta menginterpretasikan kondisi dan hubungan yang relevan (Rusli, 2021). Instrumen yang digunakan mencakup lembar wawancara dan alat dokumentasi seperti kamera handphone.

Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di beberapa wilayah dalam Kecamatan Kabanjahe, Kabupaten Karo, Provinsi Sumatera Utara, selama Oktober–Desember 2024. Kecamatan ini memiliki 13 kelurahan dan berbatasan dengan Kecamatan Berastagi (utara), Tigapanah (selatan dan timur), serta Simpang Empat (barat). Fokus penelitian diarahkan pada wilayah yang minim penggunaan tumbuhan obat.



Gambar 1. Peta Wilayah Studi Kecamatan Kabanjahe, Kabupaten Karo, Indonesia

Kabanjahe terletak di Kabupaten Karo, Provinsi Sumatera Utara. Kabanjahe adalah ibu kota kabupaten ini. Di Kabanjahe, mayoritas penduduknya adalah suku Karo. Kabanjahe yang terletak di Kabupaten Karo, Sumatera Utara, memiliki luas wilayah 2.127,25 km², dengan jumlah penduduk 415.429 jiwa (BPS, 2022).

Pengumpulan Data Etnomedisin

Teknik pemilihan data dalam penelitian ini menggunakan non-probability sampling, yaitu *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* dilakukan melalui wawancara langsung dengan *key informant*, sedangkan *snowball sampling* digunakan untuk memperluas jumlah informan secara bertahap. Kedua teknik ini diterapkan bersamaan dengan kriteria tertentu agar pengumpulan data lebih efektif (Sugiyono, 2013).

Kriteria inklusi meliputi informan yang berdomisili di Kabanjahe, bersuku Karo, dan memiliki pengetahuan atau pengalaman dalam penggunaan tumbuhan untuk pengobatan tradisional diabetes dan kanker. Kriteria eksklusi adalah informan yang memberikan informasi di luar fokus penelitian.

Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi partisipatif dengan panduan kuesioner. Informasi yang dihimpun meliputi nama tumbuhan, bagian yang digunakan, cara pengolahan, aturan pakai, syarat atau pantangan, serta kualitas tumbuhan.

Validasi spesies dan famili tumbuhan dilakukan dengan membandingkan hasil identifikasi dengan publikasi ilmiah dan basis data daring seperti IUCN *Red List Index* (2025) dan *Plants of the World Online* (POWO, 2024). Triangulasi teori diterapkan untuk menguji keabsahan data agar hasil penelitian dapat dipercaya.

Analisis Data

Proses analisis data terdiri dari pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan tabel dan uraian singkat. Data yang telah dianalisis dapat disajikan dalam bentuk tabel dan diagram dengan menggunakan alat bantu *Microsoft Excel*.

Analisis Kuantitatif

Pengolahan data dengan menyajikan analisis kuantitatif dalam penelitian ini yang digunakan meliputi penentuan nilai Indeks Nilai Guna (*Use Value Index/UVI*), Frekuensi Kutipan Relatif (*Relative Frequency of Citation/ RFC*), dan Indeks Signifikansi Budaya (*Index of Cultural Significance/ICS*) suatu tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional antidiabetes dan antikanker di Kecamatan Kabanjahe, Kabupaten Karo.

Use Value Index/UVI digunakan untuk menggambarkan spesies tumbuhan yang dianggap paling penting oleh masyarakat. Adapun rumus yang digunakan ditunjukkan pada persamaan (1) berikut:

$$UVI = \left(\frac{\sum UVi}{n} \right) \quad (1)$$

Keterangan:

UVI = Nilai penggunaan suatu spesies.

UVi = Jumlah kegunaan yang disebutkan dari satu spesies .

N = Jumlah total responden. (Agesti dkk., 2023).

Relative Frequency of Citation (RFC) adalah nilai yang diperoleh dengan membagi jumlah responden yang menyebutkan penggunaan spesies dengan jumlah responden pada saat survei dilakukan. Adapun rumus untuk mencari nilai ditunjukkan pada persamaan (2) berikut:

$$UVI = \left(\frac{\sum RFCs}{n} \right) \quad (2)$$

Keterangan:

RFC = Nilai frekuensi kutipan relatif untuk spesies tertentu, berkisar antara 0-1 . 0 : tidak ada responden yang menyebutkan bahwa suatu spesies memiliki kegunaan; 1: ada responden yang menyebutkan bahwa suatu spesies memiliki kegunaan tetapi tidak mungkin seluruh responden.

FCs = Jumlah responden yang menyebutkan penggunaan spesies

n = Jumlah total responden (Tardío dan Pardo-De-Santayana, 2008).

Adapun rumus *Index of Cultural Significance* (ICS) yang digunakan ditunjukkan pada persamaan (3) berikut:

$$ICS = \sum_{i=1}^n (q \times i \times e) \quad (3)$$

Keterangan:

ICS = Persamaan jumlah nilai guna suatu spesies tumbuhan dari kegunaan i hingga ke n, dimana n menunjukkan kegunaan terakhir dari suatu spesies tumbuhan.

q = Nilai kualitas (*quality value*)

i = Nilai intensitas (*intensity value*).

e = Nilai eksklusivitas (*exclusivity value*).

Indeks ini dikembangkan oleh Turner (1988) untuk mengukur seberapa penting suatu spesies tumbuhan dalam konteks budaya, berdasarkan kualitas, intensitas, dan eksklusivitas penggunaannya.

Dengan demikian, semakin tinggi nilai ICS suatu tumbuhan, maka semakin penting pula perannya dalam kehidupan budaya masyarakat setempat, baik secara fungsional maupun simbolis.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Informan

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara langsung dengan informan kunci yang memahami pemanfaatan tumbuhan lokal. Gambar 2 menunjukkan dokumentasi proses wawancara di lapangan.



Gambar 2. Dokumentasi Wawancara dengan Informan

Pada penelitian ini, wawancara dilakukan terhadap informan yang berdomisili di Kecamatan Kabanjahe, Kabupaten Karo, bersuku Karo, dan memiliki pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan. Karakteristik informan berdasarkan jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, domisili, status pernikahan, serta pengalaman menggunakan tumbuhan berkhasiat disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Sosio-Demografi Informan

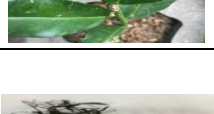
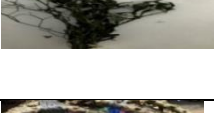
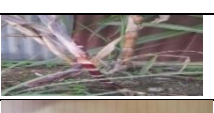
Kelurahan	Jenis Kelamin		Usia (tahun)			Pengalaman	Tingkat pendidikan						Status	Pekerjaan
	M	F	50-59	60-69	≥ 70		NF	ES	JHS	SHS	AD	BD		
Kaban	8	9	7	6	4	5,10,11,20	7	5	1	3	1	0	W, M, S	F, Th, Hw, T
Kacaribu	7	8	10	3	2	2,6,8,10	3	7	0	4	0	1	W, M, D	F, Th, Hw, Fw
Kandibata	5	7	8	2	2	12,15,20,22	5	1	4	0	0	2	W, M, D	F, Hw, T, Fw
Kampung dalam	6	9	6	3	6	2,5,7,10,15	8	1	1	3	1	1	W, M	F, Th, Hw, T, Fw
Lau cimba	5	7	7	3	2	3,4,5,8,10	2	2	3	4	1	0	W, M, S, D	F, Th, Hw, T
Gunung Leto	4	6	6	3	1	2,3,5,7	1	1	1	4	0	3	W, M, D	F, Hw, Hw, T
Gung Negeri	4	7	7	2	2	2,5,6,7,15	2	1	2	3	1	2	W, M, D	F, Hw, T, Fw
Padang Mas	4	8	11	1	0	2,7,8,10,12	1	1	3	5	0	2	M, D	F, Th, Hw, T
Total	43	61	62	23	19	-	29	19	15	26	4	11	-	-

Keterangan: M=Laki-laki, F=Perempuan, NF=Tidak Ada Pendidikan Formal, ES=Sekolah Dasar, JHS=Sekolah Menengah Pertama, SHS=Sekolah Menengah Atas, AD=Diploma, BD=Diploma, W=Duda, M=Menikah, S=Single, D=Duda, F=Petani, Th=Penyembuh Tradisional, Hw=Ibu Rumah Tangga, T=Pedagang, Fw=Pekerja Formal

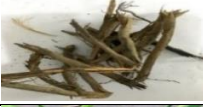
Keanekaragaman Spesies Tumbuhan Obat yang Digunakan

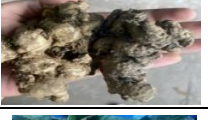
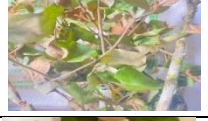
Jenis tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat di Kecamatan Kabanjahe sangat beragam. Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara yang dilakukan dengan informan, ditemukan 107 jenis spesies tumbuhan obat yang digunakan masyarakat untuk pengobatan tradisional yang diklasifikasikan ke dalam 47 famili. Data tumbuhan obat yang digunakan untuk pengobatan disajikan pada Tabel 2.

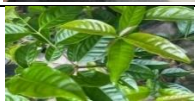
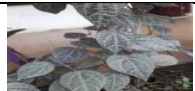
Tabel 2. Spesies Tumbuhan Obat yang Digunakan Masyarakat untuk Pengobatan Tradisional

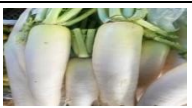
No.	Nama Tumbuhan		Famili	Kegunaan	Bagian	Cara Pengolahan	Aturan Pakai	Gambar
	Nama Lokal	Nama Latin						
1.	Insulin	<i>Smallanthus sonchifolius</i> (Poepp.) H. Rob.	<i>Asteraceae</i>	AD	Daun	Direbus	Diminum sehari 2 kali	
2.	Puguntano	<i>Curanga fel-terrae</i> (Lour.) (Merr.)	<i>Scrophulariaceae</i>	AD	Daun	Diseduh	Diminum sehari 2 kali	
3.	Kelor	<i>Moringa oleifera</i>	<i>Moringaceae</i>	AD	Biji	Direbus	Diminum sehari 2 kali	
4.	Tebu-tebu	<i>Pennisetum purpureum</i>	<i>Poaceae</i>	AD	Batang	Direbus	Diminum sehari 2 kali	
5.	Sirih Merah	<i>Piper crocatum</i> Ruiz & Pav.	<i>Piperaceae</i>	AD	Daun	Direbus	Diminum sehari 2 kali	
6.	Rimomungkur	<i>Citrus hystrix</i> DC.	<i>Rutaceae</i>	AD	Daun	Direbus	Diminum sehari 2 kali	
7.	Sambilot	<i>Andrographis paniculata</i> (Burm.f.) Wall. ex Nees	<i>Acanthaceae</i>	AD	Daun	Direbus	Diminum sehari 2 kali	
8.	Si pagit	<i>Tinospora crispa</i> (L.) Miers	<i>Menispermaceae</i>	AD	Batang	Direbus	Diminum sehari 2 kali	
9.	Sambun nyawa	<i>Gynura procumbens</i> (Lour.) Merr.	<i>Asteraceae</i>	AD	Batang	Direbus	Diminum sehari 2 kali	
10	Sirsak	<i>Annona muricata</i> L.	<i>Annonaceae</i>	AD	Daun	Dihaluskan	Diminum sehari 3 kali	
11	Gigitan,	<i>Momordica charantia</i>	<i>Cucurbitaceae</i>	AD	Daun	Dihaluskan	Diminum sehari 3 kali	
12	Bangun-bangun	<i>Plectranthus amboinicus</i> (Lour.)	<i>Lamiaceae</i>	AD	Daun	Dihaluskan	Diminum sehari 3 kali	
13	Tebu merah	<i>Saccharum officinarum</i> L.	<i>Poaceae</i>	AD	Batang	Direbus	Diminum sehari 3 kali	
14	Kayu manis	<i>Cinnamomum burmanni</i>	<i>Lauraceae</i>	AD	Batang	Direbus	Diminum sehari 2 kali	
15	Salam	<i>Syzygium polyanthum</i>	<i>Myrtaceae</i>	AD	Daun	Direbus	Diminum sehari 2 kali	

16	Bawang dayak	<i>Eleutherine bulbosa</i>	<i>Iridaceae</i>	AD	Umbi	Diperas	Sehari 2 kali	
17	Bulung gumba	<i>Piper umbellatum</i>	<i>Piperaceae</i>	AD	Daun	Direbus	Diminu m sehari 2 kali	
18	Ekor kuda	<i>Equisetum arvense</i> L. (Horsetail)	<i>Equisetaceae</i>	AD	Batang	Direbus	Diminu m sehari 2 kali	
19	Senggugu	<i>Clerodendrum serratum</i> (L.) Moon	<i>Lamiaceae</i>	AD	Daun	Di cuci	Diminu m sehari 2 kali	
20	Pupuk mula jadi	<i>Vernonia amygdalina</i>	<i>Asteraceae</i>	AD	Daun	Direbus	Diminu m sehari 2 kali	
21	Keji beling	<i>Sericocalyx crispus</i> L.	<i>Acanthaceae</i>	AD	Daun	Dihaluskan	Diminu m sehari 3 kali	
22	Ubi rambat	<i>Ipomoea batatas</i> (L.) Lam	<i>Convolvulaceae</i>	AD	Daun	Direbus	Diminu m sehari 2 kali	
23	Talas	<i>Colocasia esculenta</i>	<i>Araceae</i>	AD	Daun	Direbus	Diminu m sehari 1 kali	
24	Urus-urus	<i>Cassia angustifolia</i> Vahl.	<i>Fabaceae</i>	AD	Daun	Direbus	Diminu m sehari 2 kali	
25	Jeruk nipis	<i>Citrus aurantiifolia</i> Swing.	<i>Rutaceae</i>	AD	Buah	Dihaluskan	Diminu m sehari 2 kali	
26	Miracle fruit	<i>Synsepalum dulcificum</i>	<i>Sapotaceae</i>	AD	Daun		Diminu m sehari 2 kali	
27	Miana	<i>Plectranthus ciliatus</i> E. Mey	<i>Lamiaceae</i>	AD	Daun	Direbus	Diminu m sehari 1 kali	
28	Jeruk kuku macan	<i>Citrus medica</i> var. <i>sarcodactylis</i>	<i>Rutaceae</i>	AD	Buah		Diminu m sehari 1 kali	
29	Asam cekala	<i>Etlingera elatior</i>	<i>Zingiberaceae</i>	AD	Buah	Dihaluskan	Diminu m sehari 2 kali	
30	Pecut kuda	<i>Stachytarpheta jamaicensis</i> L.	<i>Verbenaceae</i>	AD	Daun, batang	Dihaluskan, diperas	Diminu m sehari 2 kali	
31	Lasuna	<i>Allium sativum</i> L.	<i>Amaryllidaceae</i>	AKP	Umbi	Dihaluskan	1 siung sehari 2 kali	
32	Bambu kuning	<i>Bambusa vulgaris</i> var. <i>striata</i>	<i>Poaceae</i>	AKP	Akar	Direbus	Diminu m sehari 3 kali	

33	Alang-alang	<i>Imperata cylindrica</i> (L.) Beauv.	Poaceae	AKP				
34	Nibung berduri	<i>Oncosperm a tigillarum</i>	Arecaceae	AKP				
35	Pandan	<i>Panandus amaryllifolius</i> Roxb	Panandaceae	AKP	Daun	Direbus	Diminu m sehari 2 kali	
36	Mangko kan	<i>Polyscias scutellaria</i> (Burm.f.) Fosberg	Araliaceae	AKP	Buah	Direbus	1 sendok teh sehari 1 kali	
37	Temu lawak	<i>Curcuma xanthorrhiza</i> Roxb	Zingiberaceae	AKP	Rimpang	Dihaluskan, direbus	Diminu m sehari 2 kali	
38	Sambilot o	<i>Andrographis paniculata</i> (Burm.f.) WalL. ex Nees	Acanthaceae	AKP	Daun	Ditumbuk	Diminu m sehari 2 kali	
39	Temu Kunci	<i>Boesenbergia rotunda</i> (L.)	Zingiberaceae	AKP	Rimpang			
40	Jintan putih	<i>Cuminum cyminum</i> L.	Apiaceae	AKP	Biji			
41	Kaciwer, kencur	<i>Kaempferia galanga</i> L.	Zingiberaceae	AKP	Rimpang	Dihaluskan	Diminu m sehari sesudah makan	
42	Gendis	<i>Clinacanthus nutans</i>	Acanthaceae	AKP	Daun	Direbus 6-8	Diminu m sehari 2 kali	
43	Temu putih	<i>Curcuma zedoaria</i> Rosc	Zingiberaceae	AKP	Rimpang	Direbus	Diminu m sehari 1 kali	
44	Gagatan harimau	<i>Ampelocissus gracilis</i> (Wall.) Planch	Vitaceae	AKP	Akar, daun	Direbus	Diminu m sehari 3 kali	
45	Benalu kopi	<i>Scurrula atropurpurea</i> (BL) Ands	Loranthaceae	AKP	Daun, batang	Direbus	Diminu m sehari 3 kali	
46	Bawang dayak	<i>Eleutherine bulbosa</i>	Iridaceae	AKP	Umbi	Dikunyah	Sehari 3 kali	
47	Temu hitam	<i>Curcuma aeruginosa</i> Roxb.	Zingiberaceae	AKP	Rimpang	Direbus	Diminu m sehari 2 kali	
48	Kumis Kucing	<i>Orthosiphon aristatus</i>	Lamiaceae	AKS	Daun, bunga	Dikonsumsi mentah	Diminu m sehari 2 kali	

		(Blume) Miq.						
49	Pia	<i>Allium cepa</i> <i>varascalonicum</i> (L.)Back	<i>Amaryllidaceae</i>	AKS	Umbi	Dikonsumsi mentah	2 siung bawang sehari 1 kali	
50	Petai cina	<i>Leucaena leucocephala</i>	<i>Fabaceae</i>	AKPr	Buah	Direbus	Diminu m sehari 3 kali	
51	Lempuy ang gajah	<i>Zingiber zerumbet</i> (L.) Roscoe ex Sm.	<i>Zingiberaceae</i>	AKPr	Rimpang, akar	Direbus	Diminu m sehari 2 kali	
52	Gagatan harimau	<i>Ampelocissus gracilis</i> (Wall.) Planch	<i>Vitaceae</i>	AKR	Daun			
53	Silebur kumpa	<i>Lantana camara</i>	<i>Verbenaceae</i>	AKR	Daun	Direbus	Diminu m sehari 2 kali	
54	Pugun tano	<i>Curatella fel-terrae</i>	<i>Scrophulariaceae</i>	AKR	Daun			
55	Benalu kopi	<i>Loranthus parasiticus</i> Merr	<i>Loranthaceae</i>	AKR	Daun, batang	Direbus	Diminu m sehari 2 kali	
56	Pecah kumpa	<i>Asistasia gangentica</i>	<i>Acanthaceae</i>	AKR	Daun			
57	Silebur kumpa	<i>Leucas decemdentata</i>	<i>Verbenaceae</i>	AKR	Daun			
58	Sinampir en	<i>Ocimum basilicum</i> var <i>purpurescens</i>	<i>Lamiaceae</i>	AKR	Daun	Dikeringkan, direbus	Diminu m sehari 2 kali	
59	Gagatan harimau	<i>Ampelocissus gracilis</i> (Wall.) Planch	<i>Vitaceae</i>	AKR	Daun			
60	Kapal jantung	<i>Terminalia catappa</i> L.	<i>Combretaceae</i>	AKR	Daun			
61	Kumis Kucing	<i>Orthosiphon aristatus</i> (Blume) Miq.	<i>Lamiaceae</i>	AH	Daun, bunga	Dikonsumsi mentah	Diminu m sehari 2 kali	

62	Adas, Seledri	<i>Foeniculum vulgare</i> Miller	<i>Combretaceae</i>	AH	Daun, biji	Dihaluska n	Sehari 2 kali	
63	Temu lawak	<i>Curcuma xanthorrhiza</i> Roxb	<i>Zingiberaceae</i>	AH	Rimpa ng	Direbus	Diminu m sehari 2 kali setelah makan	
64	Mangko kan	<i>Polyscias scutellaria</i> (Burm.f.) Fosberg	<i>Araliaceae</i>	AH	Daun, akar	Direbus	Diminu m sehari 2 kali	
65	Kebal pusuh	<i>Hedyotis corymbosa</i> L.	<i>Rubiaceae</i>	AH	Daun, akar	Direbus	Diminu m sehari 2 kali	
66	Labu botol, tabu- tabu	<i>Lagenaria siceraria</i>	<i>Cucurbitaceae</i>	AH	Biji	Dihaluska n	Sehari 2 kali	
67	Salam	<i>Syzygium polyanthum</i>	<i>Myrtaceae</i>	AH	Daun	Direbus	Diminu m sehari 1 kali	
68	Murbei	<i>Morus alba</i> L.	<i>Moraceae</i>	AH	Daun	Direbus	Diminu m sehari 1 kali	
69	Talas	<i>Colocasia esculenta</i>	<i>Araceae</i>	AH	Daun	Direbus	Diminu m sehari 2 kali	
70	Pakis ekor ikan	<i>Microsorium punctatum</i> (L.) CopeL.	<i>Polypodiaceae</i>	AH	Daun	Dikonsu msi mentah	Diminu m sehari 2 kali	
71	Benalu kopi	<i>Loranthus parasiticus</i> Merr	<i>Loranthaceae</i>	AH	Daun, batang	Direbus	Diminu m sehari 1 kali	
72	Sirih merah	<i>Piper crocatum</i> Ruiz & Pav.	<i>Piperaceae</i>	AH	Daun	Direbus	Sehari 3 kali	
73	Sangketa n	<i>Heliotropiu m indicum</i>	<i>Boraginaceae</i>	AH	Daun	Direbus	Diminu m sehari 1 kali	
74	Telang	<i>Clitoria ternatea</i>	<i>Fabaceae</i>	AH	Buga daun	Direbus	Diminu m sehari 2 kali	
75	Bahing	<i>Zingiber officinale</i> Roscoe var. rubrum	<i>Zingiberaceae</i>	AH	Rimpa ng	Direbus	Diminu m sehari 1 kali	

76	Temu lawak	<i>Curcuma xanthorrhiza</i> Roxb	<i>Zingiberaceae</i>	AH	Daun			
77	Induk kunyit	<i>Curcuma longa</i> L.	<i>Zingiberaceae</i>	AH	Daun			
78	Depuk-depuk	<i>Physalis angulata</i> L.	<i>Solanaceae</i>	AH	Daun, buah	Diseduh	Diminum sehari 2 kali	
79	Bangun-bangun	<i>Plectranthus amboinicus</i> (Lour.)	<i>Lamiaceae</i>	AH	Daun	Direbus	Diminum sehari 2 kali, setelah makan	
80	Rogi-Rogi	<i>Osmolinda odorata</i> (Roxb.)	<i>Lindsaeaceae</i>	AH	Semua bagian	Dihaluskan	Diminum sehari 2 kali	
81	Eodu	<i>Morinda citrifolia</i>	<i>Rubiaceae</i>	AH	Buah	Dihaluskan	Diminum sehari 2 kali	
82	Pepaya	<i>Carica papaya</i> L.	<i>Caricaceae</i>	AH	Buah	Direbus	Diminum sehari 2 kali	
83	Asam cekala	<i>Etlingera elatior</i>	<i>Zingiberaceae</i>	AH	Buah	Dihaluskan	Diminum sehari 2 kali	
84	Kunyit gersing	<i>Curcuma longa</i> L.	<i>Zingiberaceae</i>	OAU	Rimpang	Direbus	Diminum saat nyeri	
85	Temu lawak	<i>Curcuma xanthorrhiza</i> Roxb	<i>Zingiberaceae</i>	OAU	Rimpang			
86	Bahing	<i>Zingiber officinale</i> Roscoe var. rubrum	<i>Zingiberaceae</i>	OAU	Rimpang	Direbus	Diminum saat nyeri	
87	Pala	<i>Myristica fragrans</i> Houtt.	<i>Myristicaceae</i>	OAU	Biji			
88	Sibagori	<i>Sida rhombifolia</i> L.	<i>Malvaceae</i>	OAU	Daun	Direbus	Diminum sehari 1 kali	
89	Lada mbiring	<i>Piper nigrum</i> L.	<i>Piperaceae</i>	OAU	Buah	Direbus	Sehari 1 kali	
90	Lobak Putih	<i>Raphanus sativus</i> var. longipinnatus	<i>Brassicaceae</i>	OAU	Buah	Direbus	Dimakan sehari 1 kali	

91	Senggani	<i>Melastoma malabathricum</i> L.	<i>Melastomataceae</i>	OAU	Daun	Direbus	Diminu m sehari 1 kali	
92	Bambu kuning	<i>Bambusa vulgaris</i> var. <i>striata</i>	<i>Melastomataceae</i>	OAU	Akar	Direbus	Diminu m sehari 3 kali	
93	Alang-alang	<i>Imperata cylindrica</i> (L.) Beauv.	<i>Poaceae</i>	OAU				
94	Nibung berduri	<i>Oncosperma tigillarum</i>	<i>Arecaceae</i>	OAU				
95	Sirsak	<i>Annona muricata</i> L.	<i>Arecaceae</i>	OAU	Daun 4-	Direbus	Diminu m sehari 1 kali	
96	Tapak dara	<i>Vinca rosea</i> L.	<i>Apocynaceae</i>	OAU	Daun	Direbus	Diminu m sehari 1 kali	
97	Bluntas	<i>Pluchea indica</i> (L.) Less	<i>Asteraceae</i>	OAU	Daun	Direbus	Diminu m sehari 1 kali	
98	Paku sepat	<i>Nephrolepis cordifolia</i>	<i>Nephrolepidaceae</i>	OAU	Daun	Direbus	Diminu m sehari 2 kali	
99	Lasuna, bawang putih	<i>Allium sativum</i> L.	<i>Amaryllidaceae</i>	OAU	Umbi	Dikonsu msi mentah	2 siung bawang sehari 1 kali atau saat nyeri	
10	Jahe emprit	<i>Zingiber officinale</i> Roscoe var. <i>amarum</i>	<i>Zingiberaceae</i>	OAU	Rimpang	Dihaluskan	Diminu m saat nyeri	
10	Jeruk nipis	<i>Citrus aurantiifolia</i> Swing.	<i>Rutaceae</i>	OAU	Buah			
10	Kaciwer	<i>Kaempferia galanga</i> L.	<i>Zingiberaceae</i>	OAU	Rimpang			
10	Patah tulang	<i>Euphorbia tirucalli</i>	<i>Euphorbiaceae</i>	OAU	Batang	Dikonsu msi mentah	Diminu m saat nyeri	
10	Silebur kumpa	<i>Leucas decemdentata</i> (Willd.) Sm	<i>Lauraceae</i>	OBG	Daun	Diseduh	Diminu m sehari 1 kali	

10	Lulang, jarak	<i>Ricinus communis</i> L.	<i>Euphorbiaceae</i>	OBG	Buah			
10	Belo, Sirih	<i>Piper betle</i> L.	<i>Piperaceae</i>	OBG	Daun	Dikunyah	Diminum sehari 3 kali	
10	Temu putih	<i>Curcuma zedoaria</i> Rosc	<i>Zingiberaceae</i>	OBG	Rimpang			
10	Sirih hutan	<i>Piper aduncum</i> L.	<i>Piperaceae</i>	OBG	Daun	Dikunyah	Dikunyah secukupnya sehari 1 kali	
10	Kumis kucing	<i>Orthosiphon aristatus</i> var. <i>aristatus</i>	<i>Lamiaceae</i>	OBG	Daun	Direbus	Diminum sehari 1 kali	
11	Keji beling	<i>Sericocalyx crispus</i> L.	<i>Acanthaceae</i>	OBG	Daun	Direbus	Diminum sehari 2 kali	
11	Temu lawak	<i>Curcuma xanthorrhiza</i> Roxb	<i>Zingiberaceae</i>	OM	Rimpang			
11	Temu ireng	<i>Curcuma aeruginosa</i> Roxb.	<i>Zingiberaceae</i>	OM	Rimpang	Diseduh	Diminum sehari 3 kali	
11	Laos	<i>Alpinia galanga</i>	<i>Zingiberaceae</i>	OM	Rimpang			
11	Jerango	<i>Acorus calamus</i> L.	<i>Zingiberaceae</i>	OM	Rimpang	Direbus	Diminum sehari 3 kali	
11	Bangle	<i>Zingiber cassumunar</i>	<i>Zingiberaceae</i>	OM	Rimpang			
11	Binara	<i>Artemisia vulgaris</i> L.	<i>Asteraceae</i>	OM	Daun	Direbus	Diminum sehari 1 kali	
11	Beras pulut putih	<i>Oryza sativa</i> var. <i>glutinosa</i>	<i>Poaceae</i>	OM	Biji	Dihaluskan	Diminum sehari 3 kali	
11	Lancing karo	<i>Solanum mauritianum</i>	<i>Rubiaceae</i>	OM	Daun			

11	Kencur	<i>Kaempferia galanga</i>	<i>Zingiberaceae</i>	OM	Rimpang	Dihaluskan	Diminum sehari 2 kali setelah makan	
12	Jeruk nipis	<i>Citrus aurantiifolia</i> Swing.	<i>Rutaceae</i>	OM	Buah			
12	Sagu, Tubersa	<i>Metroxylon sagus</i> Rottb	<i>Areaceae</i>	OM	Batang	Direbus	Diminum sehari 1 kali	
12	Alang-alang	<i>Imperata cylindrica</i> (L.) Beauv.	<i>Poaceae</i>	OM	Akar			
12	Nibung berduri	<i>Oncosperma tigillarum</i>	<i>Areaceae</i>	OM	Akar			
12	Tawan gegoh	<i>Byttneria aspera</i>	<i>Malvaceae</i>	OM	Batang			
12	Sijukkot	<i>Lactuca indica</i> L.	<i>Asteraceae</i>	OM	Daun	Direbus	Diminum sehari 1 kali	
12	Sirih merah	<i>Piper crocatum</i> Ruiz & Pav	<i>Piperaceae</i>	OD	Daun	Dihaluskan, dikunyah	Sehari 2 kali	
12	Pinang	<i>Areca techu</i> L.	<i>Areaceae</i>	OD	Biji			
12	Tembaku	<i>Nicotiana tabacum</i> L.	<i>Solanaceae</i>	OD	Daun			
12	Bangun-bangun	<i>Plectranthus amboinicus</i> (Lour.)	<i>Lamiaceae</i>	OD	Daun	Direbus	Diminum sehari 1 kali	
13	Sae - sae	<i>Gaultheria leucocarpa</i> Blume	<i>Ericaceae</i>	OD	Diare	Direbus	Diminum sehari 1 kali	
13	Paga-Paga	<i>Centella asiatica</i> (L.) Urb.	<i>Apiaceae</i>	OD	Daun	Direbus	Diminum sehari 2 kali	
13	Sialagundi	<i>Vitex trifolia</i> L.	<i>Lamiaceae</i>	OD	Daun	Diseduh	Diminum sehari 2 kali	
13	Keji beling	<i>Sericocalyx crispus</i> L.	<i>Acanthaceae</i>	OD	Daun	Direbus	Diminum jika diare	
13	Buntot pusa	<i>Acalypha hispida</i>	<i>Euphorbiaceae</i>	OD	Daun	Dihaluskan, direbus	Diminum jika diare	

13	Ceguk	<i>Combretum indicum</i>	<i>Combretaceae</i>	OD	Bunga	Direbus	Diminu m jika diare	
13	Sisik naga	<i>Pyrrosia piloselloides</i>	<i>Polypodiaceae</i>	OD	Daun	Dihaluskan, direbus	Diminu m jika diare	
13	Jernang	<i>Daemonorops draco</i> (Willd.) Blume	<i>Areaceae</i>	OD	Buah	Dikonsumsi mentah	Diminu m jika diare	
13	Pinang hutan	<i>Pinanga Kuhlii</i>	<i>Areaceae</i>	OA	Akar	Direbus	Diminu m sehari 2 kali	
13	Sawit	<i>Elaeis guineensis</i> Jacq	<i>Areaceae</i>	OA				
14	Aren, pole	<i>Arenga pinnata</i> Merr	<i>Areaceae</i>	OA				
14	Ampelas	<i>Tetracera scandens</i>	<i>Dilleniaceae</i>	OA				
14	Ara sungsang	<i>Asistasia gangentica</i>	<i>Acanthaceae</i>	OA	Daun	Direbus	Diminu m sehari 2 kali	
14	Tebu- tebu	<i>Pennisetum purpureum</i>	<i>Poaceae</i>	ONH	Batang	Direbus	Diminu m saat nyeri	
14	Bunga sapa	<i>Impatiens platypetala</i> L.	<i>Balsaminaceae</i>	ONH	Bunga	Diseduh	Diminu m saat nyeri	
14	Sirih merah	<i>Piper crocatum</i> Ruiz & Pav.	<i>Piperaceae</i>	ONH	Daun	Direbus	Diminu m saat nyeri	
14	Bunga lawang	<i>Illicium verum</i>	<i>Schisandraceae</i>	ONH	Bunga	Direbus	Diminu m saat nyeri	
14	Cengkeh	<i>Syzygium aromaticum</i>	<i>Myrtaceae</i>	ONH	Bunga			
14	Asam cekala	<i>Etlingera elatior</i>	<i>Zingiberaceae</i>	OG	Buah	Dihaluskan	Saat gatal- gatal	
14	Pancur	<i>Impatiens walleriana</i>	<i>Balsaminaceae</i>	OG	Bunga	Dikonsumsi mentah	Saat gatal- gatal	

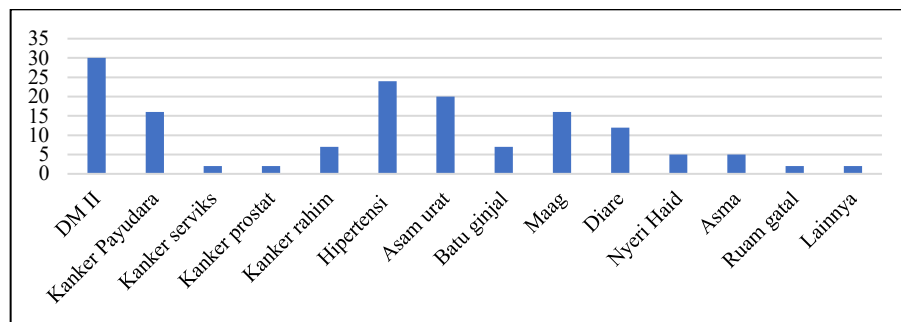
15	Kelor	<i>Moringa oleifera</i>	<i>Moringaceae</i>	PL	Daun	Direbus	Diminu m sehari 2 kali	
15	Salam	<i>Syzygium polyanthum</i>	<i>Myrtaceae</i>	PL	Daun	Direbus	Diminu m sehari 2 kali	

Sumber: Data Primer (2024)

Keterangan: AD=Antidiabetes, AKP=Antikanker Payudara, AKPr=Antikanker Prostat, AKR=Antikanker rahim, AH= Antihipertensi, OAU= Obat Asam Urat, OBG= Obat Batu Ginjal, OM= Obat Maag, OD= Obat Diare, OA= Obat Asma, ONH=Obat Nyeri Haid, OG= Obat Gatal-Gatal, PL=Penyakit Lainnya

Klasifikasi Penyakit yang Menggunakan Tumbuhan Obat

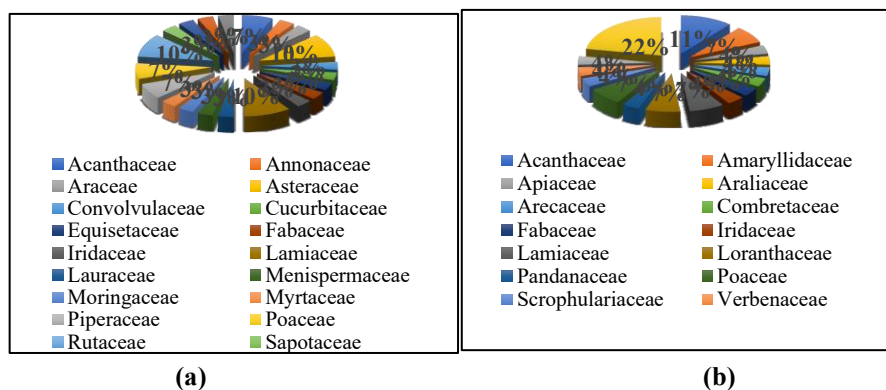
Total klasifikasi penyakit yang menggunakan tumbuhan sebagai pengobatan yang diperoleh dari informan di Kecamatan Kabanjahe, Kabupaten Karo dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Grafik Jumlah Total Tumbuhan Berkhasiat

Famili Tumbuhan yang Digunakan sebagai Antidiabetes dan Antikanker

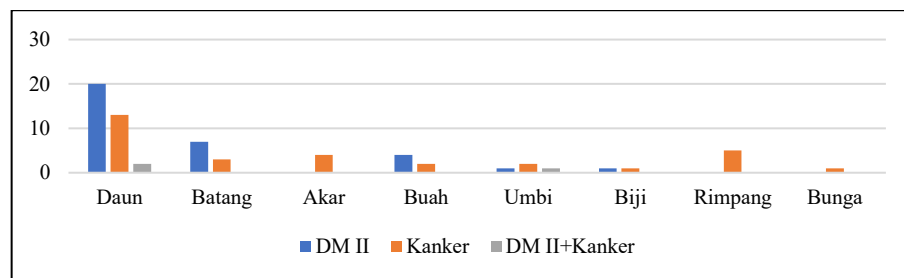
Gambar 4 menyajikan klasifikasi famili tumbuhan yang digunakan dalam pengobatan sebagai antidiabetes dan antikanker, beserta frekuensinya.



Gambar 4. (A) Famili Tumbuhan Sebagai Antidiabetes; (B) Famili Tumbuhan Sebagai Antikanker

Bagian Tumbuhan yang Digunakan Sebagai Antidiabetes dan Antikanker

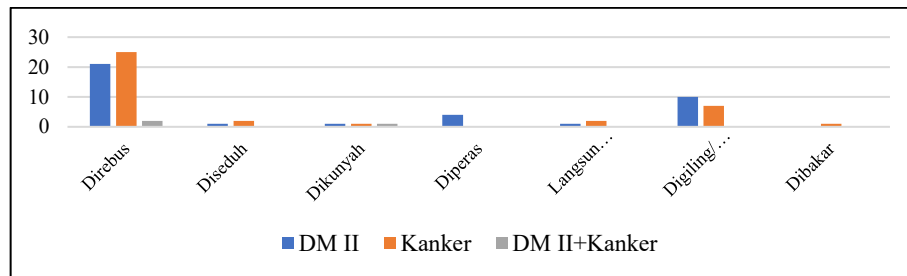
Gambar 5 berikut menyajikan bagian tumbuhan yang paling sering digunakan dalam pengobatan tradisional untuk antidiabetes dan antikanker.



Gambar 5. Grafik Bagian Tumbuhan yang Digunakan

Cara Pengolahan Tumbuhan Obat Sebagai Antidiabetes dan Antikanker

Gambar 6 berikut menyajikan ragam cara pengolahan tumbuhan obat yang umum digunakan masyarakat, beserta frekuensi penerapannya di lapangan.



Gambar 6. Cara Mengolah Tanaman Obat

Indeks Pemanfaatan Tumbuhan

Nilai dari tiga parameter, yaitu *Use Value Index* (UVI), *Relative Frequency of Citation* (RFC), dan *Informant Consensus Factor* (ICS) yang berpotensi sebagai AD yang digunakan oleh informan di Kecamatan Kabanjahe, Kabupaten Karo dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Nilai UVI, RFC, dan ICS Tumbuhan dengan Potensi AD

No.	Nama Spesies Tumbuhan	UVI	RFC	ICS
1.	Kayu manis	1	0.019	16
2.	Keji beling	1.75	0.038	6
3.	Ubi rambat	1	0.028	20
4.	Pecut Kuda	1	0.019	2
5.	Miana	1	0.009	2
6.	Sirih Merah	2.33	0.057	12
7.	Jeruk purut, Rimo mungkur	1	0.019	9
8.	Sambiloto	1.5	0.038	6
9.	Bawang dayak	1.5	0.028	12
10.	Sengugu	1.33	0.019	6
11.	Tebu-tebu	1	0.019	6
12.	Tebu merah	1	0.019	6
13.	Ekor kuda	1	0.009	6
14.	Gigitan, Pepare	1	0.009	15
15.	Rimo Flowers, Jeruk nipis	2.2	0.048	9

16.	Jeruk kuku macan	1	0.019	9
17.	Asam cekala, kecombrang	2.5	0.038	12
18.	Pupuk mula jadi, Leaves afrika	1	0.019	9
19.	Talas	1.5	0.019	15
20.	Urus-urus	1.5	0.019	6
21.	Miracle fruit	1	0.009	6
22.	Bulung gumba	1	0.009	6
23.	Insulin	1	0.019	9
24.	Puguntano	1.33	0.028	12
25.	Sambung nyawa	1	0.019	9
26.	Sirsak	1.33	0.028	9
27.	Bangun-bangun	2	0.038	20
28.	Salam	2.5	0.038	9
29.	Kelor	2	0.028	9
30.	Si pagit	1	0.009	6

Nilai dari tiga parameter, yaitu *Use Value Index* (UVI), *Relative Frequency of Citation* (RFC), dan *Informant Consensus Factor* (ICS) yang berpotensi sebagai Antikanker yang digunakan oleh informan di Kecamatan Kabanjahe, Kabupaten Karo dapat dilihat pada Tabel 4

Tabel 4. Nilai UVI, RFC, dan ICS Tumbuhan dengan Potensi Antikanker

No.	Jenis Kanker	Nama Spesies Tumbuhan	UVI	RFC	ICS
1.	Kanker Payudara	Lasuna, Bawang putih tunggal	1.5	0.019	12
1.		Mangkakan	1.33	0.028	9
2.		Temu lawak	2.2	0.048	12
3.		Sambiloto	1.33	0.028	12
4.		Temu kunci	1	0.019	9
5.		Jintan putih	1	0.009	12
6.		Kaciwer, kencur	1.5	0.038	16
7.		Benalu kopi	2	0.028	24
8.		Bambu kuning	1.33	0.028	6
9.		Alang-alang	2	0.028	9
10.		Nibung berduri	2.33	0.028	6
11.		Panand	1.33	0.028	12
12.		Temu hitam	1	0.019	6
13.		Bawang dayak	1.5	0.019	32
14.		Gendis, belalai gajah	1	0.019	6
15.		Temu putih	2.5	0.038	9
16.	Kanker Rahim	Gagatan harimau	1.5	0.019	18
17.		Benalu kopi	2	0.028	24
18.		Pecah kumpa, Ara sungsang	1.5	0.019	6
19.		Silebur kumpa, tembelekan	1.5	0.019	6
20.		Sinampiren, kemangi merah	1	0.019	6
21.		Kapal jantung, ketapang	1	0.019	6
22.	Kanker Prostat	Pugun tano	1.33	0.019	12
23.		Petai cina	1	0.019	16
24.	Kanker Serviks	Lempuyang gajah	1	0.019	9
25.		Kumis Kucing	2	0.038	12
26.		Pia, bawang merah	1	0.019	20

PEMBAHASAN

Berdasarkan sosio-demografi yang dipaparkan, secara signifikan memengaruhi pengetahuan informan tentang pemanfaatan tumbuhan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, distribusi jenis kelamin menunjukkan bahwa perempuan lebih banyak memanfaatkan tumbuhan sebagai pengobatan. Perbedaan antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan juga mencerminkan dinamika sosial yang khas di masyarakat, di mana peran gender memengaruhi aktivitas sehari-hari dan kontribusi mereka terhadap masyarakat. Perempuan cenderung lebih mudah bergaul atau terbuka tentang apa yang mereka ketahui dibandingkan laki-laki (Torres-Avilez et al., 2016; Oktarlina et al., 2018).

Berdasarkan kelompok usia yang paling dominan dari informan yang diwawancarai, mayoritas berada pada usia produktif menuju lansia, dengan sebagian kecil yang sudah memasuki usia lanjut, yaitu rentang usia 50–59 tahun. Artinya, kelompok usia ini kemungkinan besar telah menerima pengetahuan dari generasi sebelumnya (kakek-nenek) dan kini mewariskannya kepada generasi yang lebih muda (Pereira et al., 2023). Individu yang lebih muda (kelompok usia 15–40 tahun) masih cenderung skeptis dan lebih mengadopsi pendekatan medis modern, sedangkan individu yang lebih tua sering kali memiliki kepercayaan yang lebih kuat terhadap pengobatan tradisional dan masih banyak berinteraksi dengan lingkungan alam (Ghorbani et al., 2020).

Tingkat pendidikan informan umumnya rendah, bahkan mayoritas tidak memiliki pendidikan formal. Namun, hal ini tidak secara langsung memengaruhi pengetahuan tentang tumbuhan obat karena pengetahuan tersebut lebih dipengaruhi oleh lingkungan, pengalaman, dan budaya lokal. Informan yang sudah menikah mendominasi, yang mencerminkan peran budaya dalam pembagian tugas rumah tangga. Di masyarakat suku Karo, kegiatan bersama di dapur turut mendukung keterampilan meramu obat tradisional (Adiyasa & Meiyanti, 2021).

Wawancara menunjukkan adanya variasi pengalaman antar-informan dalam menggunakan tumbuhan berkhasiat, baik dalam bentuk ramuan maupun penggunaan tunggal (Octavia, 2019). Berdasarkan pengelompokan penyakit, tumbuhan paling banyak dimanfaatkan untuk mengobati diabetes melitus tipe II, disusul hipertensi dan asam urat. Temuan ini konsisten dengan Anam et al. (2023), yang menyatakan bahwa penderita DM cenderung berasal dari wilayah yang jauh dari layanan kesehatan dan masih mengandalkan tumbuhan obat. Penggunaan untuk kanker juga cukup tinggi, sejalan dengan peningkatan prevalensi penyakit tidak menular akibat gaya hidup (Anam et al., 2023; Siddiq et al., 2023).

Di Kecamatan Kabanjahe, tumbuhan yang banyak digunakan untuk pengobatan diabetes berasal dari famili Lamiaceae, Asteraceae, dan Rutaceae, seperti *Plectranthus amboinicus*, *Clerodendron serratum*, *Gynura procumbens*, dan beberapa jenis *Citrus*. Sementara itu, famili Zingiberaceae mendominasi dalam pengobatan kanker, meliputi spesies seperti *Curcuma xanthorrhiza*, *Curcuma aeruginosa*, *Boesenbergia rotunda*, dan *Zingiber zerumbet*.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa ekstrak dari spesies dalam famili Lamiaceae dapat menghambat beberapa jenis bakteri seperti *Citrobacter freundii* dan *Micrococcus luteus* (Sharma et al., 2013). Selain itu, juga dapat menghambat aktivitas antiproliferasi sel kanker MCF-7 secara *in vitro* (Gezici et al., 2017). Hal ini sesuai dengan temuan Jamilah dalam Silalahi (2020), bahwa bagi etnis Karo, kelompok Zingiberaceae merupakan bahan utama yang paling sering digunakan dalam ramuan tradisional. Dalam penelitian oleh Sharifi-Rad et al. (2017), Zingiberaceae digunakan secara luas dalam pengobatan tradisional di seluruh dunia karena memiliki banyak komponen kimia, terutama hidrokarbon monoterpen dan seskuiterpen seperti α -zingiberene, α -curcumen, β -bisabolene, dan β -sesquiphellandrene.

Bagian tumbuhan yang digunakan oleh informan di Kecamatan Kabanjahe dapat dilihat pada Gambar 6. Terlihat bahwa bagian yang dominan digunakan adalah daun, baik untuk pengobatan AD maupun antikanker. Hal ini sejalan dengan penelitian Kartika (2017) yang mengungkapkan bahwa pemanfaatan daun mencapai persentase 55% oleh masyarakat.

Cara pengolahan tumbuhan berkhasiat dilakukan dengan berbagai metode. Berdasarkan wawancara, sebagian besar informan mengolahnya dengan cara direbus, sebagaimana ditunjukkan dalam Gambar 7. Cara ini dianggap lebih aman karena mampu membunuh kuman atau bakteri serta membantu mengeluarkan senyawa aktif dari dalam tumbuhan (Lestari & Susanti, 2019).

Aturan pakai tumbuhan obat, berdasarkan wawancara dengan informan, paling banyak dilakukan dengan cara diminum. Hal ini karena metode ini memungkinkan zat aktif dari tumbuhan diserap lebih optimal oleh tubuh dan dianggap lebih praktis (Sarno, 2019).

Dalam praktiknya, terdapat syarat atau pantangan tertentu dalam penggunaan tumbuhan obat agar efektivitas pengobatan meningkat. Adiyasa dan Meiyanti (2021) menyatakan bahwa penggunaan tumbuhan obat yang sering dilakukan oleh masyarakat jarang menimbulkan efek samping meskipun memerlukan waktu cukup lama untuk proses penyembuhan. Hal ini umum terjadi dalam pengobatan penyakit degeneratif (Febriansah & Dewiyandi, 2021; Fernanda et al., 2021).

Tumbuhan obat yang diperoleh dari informan di Kecamatan Kabanjahe memiliki nilai *Use Value Index (UVI)* antara 1–2,5. Nilai *UVI* tinggi dimiliki oleh *Etlingera elatior* dan *Syzygium polyanthum* sebagai AD, serta *Curcuma zedoaria* Rosc. sebagai antikanker. *Curcuma zedoaria* atau temu putih digunakan secara turun-temurun sebagai tumbuhan obat untuk berbagai penyakit. Rahmawati et al. (2023) mengungkapkan bahwa temu putih termasuk dalam tanaman obat keluarga (TOGA) dari famili Zingiberaceae dan merupakan kelompok rimpang yang tersebar luas di Indonesia.

Nilai *Relative Frequency of Citation (RFC)* tumbuhan obat berkisar antara 0,009–0,057. Nilai tertinggi diperoleh oleh *Piper crocatum* Ruiz & Pav. sebagai

AD dan *Curcuma xanthorrhiza* Roxb. sebagai antikanker dengan nilai 0,048. Artinya, *Curcuma xanthorrhiza* dikenali oleh 4,8% responden. Sebanyak 30 jenis tumbuhan hanya dikenali oleh 0,9% responden (nilai RFC = 0,009). Perbedaan nilai RFC ini dipengaruhi oleh kebiasaan masyarakat dan ketersediaan tumbuhan di lingkungan sekitar (Silalahi, 2016).

Tumbuhan obat dengan nilai *Informant Consensus Factor* (ICS) antara 6–20 digunakan sebagai AD, dan antara 6–32 sebagai antikanker. Tumbuhan dengan nilai ICS tertinggi adalah *Ipomoea batatas* (L.) Lam dan *Plectranthus amboinicus* (Lour.) dengan nilai 20. Tingginya nilai ICS menunjukkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap tumbuhan tersebut dalam praktik *etnomedisin*, didukung oleh ketersediaan, pengalaman empiris, dan kemudahan pengolahan (Hafizah & Fitmawati, 2024).

SIMPULAN

Jenis-jenis tumbuhan tradisional yang digunakan oleh informan di Kecamatan Kabanjahe, Kabupaten Karo untuk mengobati penyakit berjumlah 107 tumbuhan dari 47 famili dengan jenis tumbuhan yang paling banyak digunakan sebagai AD berasal dari famili *Lamiaceae*. Sedangkan tumbuhan sebagai antikanker adalah *Zingiberaceae*. Bagian yang paling sering digunakan adalah daunnya. Cara pengolahan yang paling sering digunakan adalah dengan cara direbus. Aturan pakai atau penggunaan tumbuhan obat yang paling sering digunakan adalah dengan cara diminum. Hasil analisis nilai UVI, RFC, dan ICS menunjukkan bahwa tumbuhan obat yang digunakan memiliki tingkat penggunaan dan konsensus yang cukup tinggi.

DEKLARASI KEPENTINGAN

Penulis menyatakan bahwa penelitian ini dilakukan dengan daftar singkatan yaitu BPS: Badan Pusat Statistik, UV: Indeks Nilai Guna, RFC: Frekuensi Kutipan Relatif, ICS: Indeks Signifikansi Budaya. Proposal penelitian ini telah disetujui oleh Komite Etik Penelitian Kesehatan Universitas Sumatera Utara (USU) dengan nomor kode etik: 1425/KEPK/USU/2024. Persetujuan tertulis telah diperoleh dari setiap informan. Informan yang ditunjukkan pada Gambar 2 setuju untuk foto mereka dipublikasikan. Informan dengan tulus menyatakan persetujuan mereka untuk berpartisipasi dalam wawancara penelitian setelah membaca dan menerima penjelasan rinci dan sepenuhnya memahami sifat penelitian ini. Selain itu, data dan ketersediaan materi hanya disimpan oleh penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyasa, M. R., & Meiyanti, M. (2021). Pemanfaatan obat tradisional di Indonesia: Distribusi dan faktor demografis yang berpengaruh. *Jurnal Biomedika dan Kesehatan*, 4(3), 130–138.
<https://doi.org/10.18051/jbiomedkes.2021.v4.130-138>

- Agesti, R. A. R. A., Ariyanti, N. S., Chikmawati, T., & Purwanto, Y. (2023). Ethnobotany of food plants used by Minangkabau community in Lima Puluh Kota District, West Sumatra, Indonesia. *Biodiversitas*, 24(5), 2756–2767. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d240529>
- Anam, S., Safitri, N. L. Y., Tandah, M. R., & Diana, K. (2023). Studi tumbuhan obat tradisional berkhasiat AD di Kecamatan Balinggi Kabupaten Parigi Moutong Provinsi Sulawesi Tengah. *Jurnal Pharmascience*, 10(2), 235. <https://doi.org/10.20527/jps.v10i2.14229>
- Anugerah, O. B., & Santoso, B. (2022). Perlindungan hukum pada obat tradisional di daerah Karo berdasarkan prespektif hak kekayaan intelektual. *Notarius*, 15(1), 133–146. <https://doi.org/10.14710/nts.v15i1.46030>
- Anwar, S. (2020). *Tawshiyah*, 15(1), 1–13.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Profil kesehatan Karo 2022*. <https://weblama.karokab.go.id/index.php/data-statistik>
- Bhasin, V. (2007). Medical anthropology: A review. *Studies on Ethno Medicine*, 1(1), 1–20. <https://doi.org/10.31901/24566772.2007/01.01.01>
- Febriansah, R., & Dewayanti, I. A. (2021). Chemopreventive activity of *Clinacanthus nutans* L. ethyl acetate fraction on breast cancer cells line. In *4th International Conference on Sustainable Innovation 2020–Health Science and Nursing (ICoSIHSN 2020)* (pp. 520–527). <https://doi.org/10.2991/ahsr.k.210115.102>
- Fernanda, S. A., Amru, B. A., Rahmani, H. A., Gozan, M., Irsyad, N. S., Bahar, M., et al. (2021). Antibacterial potential of *Nicotiana tabacum* L. var. *virginia* pyrolysis extract against *Staphylococcus aureus*, *Enterococcus faecalis*, *Escherichia coli*, and *Pseudomonas aeruginosa*. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*.
- Gezici, S., Sekeroglu, N., & Kijjoa, A. (2017). In vitro anticancer activity and antioxidant properties of essential oils from *Populus alba* L. and *Rosmarinus officinalis* L. from South Eastern Anatolia of Turkey. *Indian Journal of Pharmaceutical Education and Research*, 51(3), S498–S503. <https://doi.org/10.5530/ijper.51.3s.74>
- Ghorbani, M. R., Ghanavati, N., Babaenejad, T., Nazarpour, A., & Payandeh, K. (2020). Assessment of the potential ecological and human health risks of heavy metals in Ahvaz oil field, Iran. *PLOS ONE*, 15(11), e0242703. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0242703>
- IUCN. (2025). *The IUCN Red List of Threatened Species*. <http://www.iucnredlist.org>
- Kartika, T. (2017). Potensi tumbuhan liar berkhasiat obat di sekitar pekarangan Kelurahan Silaberanti Kecamatan Silaberanti. *Sainmatika*, 14(2), 89–99.
- Kaur, P., Borah, P. K., Uike, P. V., Mohapatra, P., Das, N., Gaigaware, P., et al. (2022). Non-communicable diseases as a major contributor to deaths in 12 tribal districts in India. *Indian Journal of Medical Research*, 156(2), 250–

259. https://doi.org/10.4103/ijmr.ijmr_3332_21
- Kintoko, K., & Desmayanti, A. (2022). Review on ethnomedicinal and potential effect of antibacterial plants against halitosis. *Journal of Food and Pharmaceutical Sciences*, 10(2), 644–665. <https://doi.org/10.22146/jfps.4748>
- Lestari, F., & Susanti, I. (2019). Eksplorasi proses pengolahan tumbuhan obat. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 179–183.
- Octavia, D. R. (2019). Tingkat pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi yang rasional di Lamongan. *Jurnal Surya*, 11(3), 1–8. <https://doi.org/10.38040/js.v11i03.54>
- Oktarlina, R. Z., Tarigan, A., Carolia, N., & Utami, E. R. (2018). Hubungan pengetahuan keluarga dengan penggunaan obat tradisional di Desa Nunggalrejo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Kedokteran Unila*, 2(1), 42–46.
- Pereira, F., Bueno, N. S., Nunes, F., & Pavão, N. (2023). Inoculation reduces misinformation: Experimental evidence from multidimensional interventions in Brazil. *Journal of Experimental Political Science*, 239–250. <https://doi.org/10.1017/XPS.2023.11>
- Plants of the World Online. (2024). *Kew Science*. <https://powo.science.kew.org/>
- Rahmawati, Y., Ningsih, A. W., Charles, I., Dewi, R. A. R., Agustin, F., Rohadatul A. S., & Aryani, E. (2023). Review artikel studi fitokimia dan farmakologi temu putih (*Curcuma zedoaria*). *Journal of Pharmacy Science and Technology*, 4(1), 268–275. <https://doi.org/10.30649/pst.v4i1.54>
- Rusli, M. (2021). Merancang penelitian kualitatif dasar/deskriptif dan studi kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 2(1), 48–60. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- Sarno, S. (2019). Pemanfaatan tanaman obat (biofarmaka) sebagai produk unggulan masyarakat Desa Depok Banjarnegara. *Abdimas Unwahas*, 4(2), 73–78. <https://doi.org/10.31942/abd.v4i2.3007>
- Sharifi-Rad, M., Varoni, E. M., Salehi, B., Sharifi-Rad, J., Matthews, K. R., Ayatollahi, S. A., et al. (2017). Plants of the genus *Zingiber* as a source of bioactive phytochemicals: From tradition to pharmacy. *Molecules*, 22(12), 2145. <https://doi.org/10.3390/molecules22122145>
- Sharma, U., Agnihotri, R. K., Ahmad, S., Mahajan, S., & Sharma, R. (2013). Antibacterial activity of some medicinal plants of family Lamiaceae from Braj region. *Global Journal of Medicinal Plant Research*, 1(1), 72–76.
- Silaban, I., Indarja, I., & Diamantina, A. (2022). Tugas dan fungsi Kecamatan Kabanjahe dalam pembinaan lembaga adat Karo. *Diponegoro Law Journal*, 11(2), 1–5. <https://doi.org/10.14710/dlj.2022.33445>
- Silalahi, M. (2016). Studi etnomedisin di Indonesia dan pendekatannya. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 9, 117–124.
- Silalahi, M. (2020). Ramuan obat tradisional sub-etnis Batak Karo yang

- diperjualbelikan di Pasar Berastagi dan Kabanjahe Sumatera Utara. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 15(2), 15.
<https://doi.org/10.26753/jikk.v15i2.293>
- Simanjuntak, E. T. (2022). Profil pembuatan obat tradisional (kuning) Karo di daerah Berastagi. *Global Health Science*, 7(2), 47–58.
- Sitompul, S. E., Ilmiawan, M., & Pratiwi, S. E. (2023). Efek protektif ekstrak etanol umbi bawang dayak terhadap diameter dan volume tumor payudara tikus putih *Rattus norvegicus* betina galur Sprague-Dawley diinduksi 7,12-dimethylbenz(α)anthracene. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 3(10).
- Sugiono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suhendy, H., Novianti, T., Fathurohman, M., & Sukmawan, Y. P. (2022). Tumbuhan obat sebagai obat tradisional di Desa Tanjung Karang (etnomedisin). In M. Rusli (Ed.), *Prosiding Seminar Nasional*.
- Sung, H., Ferlay, J., Siegel, R. L., Laversanne, M., Soerjomataram, I., Jemal, A., et al. (2021). Global cancer statistics 2020: GLOBOCAN estimates of incidence and mortality worldwide for 36 cancers in 185 countries. *CA: A Cancer Journal for Clinicians*, 71(3), 209–249.
<https://doi.org/10.3322/caac.21660>
- Tan, M. M. J., Han, E., Shrestha, P., Wu, S., Shiraz, F., Koh, G. C. H., McKee, M., & Legido-Quigley, H. (2021). Framing global discourses on non-communicable diseases: A scoping review. *BMC Health Services Research*, 21(1), 1–15. <https://doi.org/10.1186/s12913-020-05958-0>
- Tardío, J., & Pardo-De-Santayana, M. (2008). Cultural importance indices: A comparative analysis based on the useful wild plants of southern Cantabria (northern Spain). *Economic Botany*, 62(1), 24–39.
<https://doi.org/10.1007/s12231-007-9004-5>
- Torres-Avilez, W., Medeiros, P. M., & Albuquerque, U. P. (2016). Effect of gender on the knowledge of medicinal plants: Systematic review and meta-analysis. *Evidence-Based Complementary and Alternative Medicine*, 2016, 6592363.
<https://doi.org/10.1155/2016/6592363>
- Turner, N. J. (1988). “The importance of a rose”: Evaluating the cultural significance of plants in Thompson and Lillooet Interior Salish. *American Anthropologist*, 90(2), 272–290.
<https://doi.org/10.1525/aa.1988.90.2.02a00020>
- Wang, M., Yang, Y., & Liao, Z. (2020). Diabetes and cancer: Epidemiological and biological links. *World Journal of Diabetes*, 11(6), 227–238.
<https://doi.org/10.4239/wjd.v11.i6.227>
- WHO. (2019). *Quantitative ethnobotanical study of indigenous plant*, 9(10), 228.